

**ANALISIS PENGUCAPAN BUNYI (I) BEREJAN i
DALAM BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO**

✓
Suwartono

Abstract

As future teachers-models for their students – those who attend English Department of a Teacher Training Faculty or College are required to have a good pronunciation of English.

This study is intended primarily to know the pronunciation mastery of the sound /I/ written I in the English words by students of English Department of Muhammadiyah University of Purwokerto in the academic year 1998/1999.

Ninety-two sample students (approx. 30% of the population) have been randomly selected. The data, which were obtained through speech test, indicate that the students' mastery of the English spelt i sound /I/ is unsatisfactory. The average score is 48.14. Scores 60 and above make up 30.76% of the total. Besides, the students pronounce the similar sound (i:) more often than the accepted sound /I/ for the sound being analysed.

I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah Program Studi yang bukan saja memberikan teori kebahasaan Bahasa Inggris namun juga

ketrampilan praktisnya, Program Studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) diharapkan mampu mencetak sarjana-sarjana yang mahir berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulis. Terlebih Program Studi tersebut berada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sehingga sarjana-sarjana yang dihasilkan berpeluang besar berprofesi sebagai guru bidang studi Bahasa Inggris. Sebagai guru, tentu saja, mereka menjadi 'model' bagi para siswanya, termasuk model berbahasa lisannya.

Pengucapan, yang merupakan bagian penting berbahasa karena merupakan pengejawantahan dari sistem bunyi secara lisan, seharusnya mendapatkan perhatian yang sama dengan elemen-elemen bahasa lainnya. Bila selama studinya para mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris kurang atau tidak dipersiapkan secara mantap, maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan masalah atau kesulitan baik bagi siswa ataupun bagi mereka sendiri kelak.

Para mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris telah mendapatkan kesempatan belajar dan berlatih dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa Inggris ini sejak awal masa perkuliahan yaitu melalui mata kuliah Pronunciation Practice/Pronunciation

Drill/English Phonology/Phonetics. Dengan demikian idealnya mereka mampu mengucapkan bunti-bunyi dalam bahasa Inggris dengan sebagaimana mestinya.

Sementara itu, sebatas pengamatan penulis, ada fenomena yang muncul di kalangan mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang mengucapkan bunyi /ɪ/ bahasa Inggris (seperti kalau kita mengucapkan huruf 'e' pada kata 'tempe') berejean 'i' dengan bunyi /i/ seperti bunyi huruf 'i' pada kata 'teliti'. Contoh, mereka ada yang mengucapkan kata 'speaking' sebagai /spikiŋ/ bukan sebagaimana mestinya /spi:kiŋ/.

Pada suatu acara orientasi mahasiswa baru Program Studi Bahasa Inggris 1987/1988 seorang alumnus diundang untuk memberikan motivasi belajar kepada para pendatang baru Program Studi tersebut. Dalam sambutannya, kata 'English' /ɪŋɡlɪʃ/ diucapkan berkali-kali dengan ucapan yang kurang semestinya /eŋɡlɪʃ/. Namun ini semua masih sebatas fenomena yang ditangkap, sehingga perlu diungkap melalui data empiris.

Di samping itu, berada di dekat perbatasan (Jawa Tengah dan Jawa Barat), dengan dialeknya yang kental masyarakat di daerah tersebut, juga telah mendorong dilakukannya penelitian ini

Sehubungan dengan pemikiran-pemikiran di atas perlu diperoleh data empiris untuk mengetahui dengan sebenarnya taraf akurasi pengucapan bunyi yang dimaksud agar segera dapat diterapkan kepada mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris UMP serta mengantisipasi pengucapan yang tidak semestinya untuk bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris lainnya.

II. INTERFERENSI BAHASA 'LAMA' TERHADAP BAHASA BARU

Telah diakui bahwa kesulitan atau kendala yang muncul pada seseorang belajar bahasa asing/kedua disebabkan adanya perbedaan unsur-unsur antara kedua bahasa, bahasa asing yang sedang dipelajari dan bahasa sendiri. Weinrich (1953) dalam bukunya "Languages in Contact", menjelaskan bahwa pada saat seorang belajar bahasa asing lazim terjadi apa yang disebut interferensi kebiasaan lama (dalam menggunakan bahasa sendiri) terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa asing.

Nababan menyebutkan adanya beberapa macam interferensi yang terjadi pada saat seseorang sedang belajar bahasa asing, di antaranya *learning interference* (interferensi belajar). Interferensi inilah, menurut dia, yang memerlukan perhatian dari

para guru bahasa asing untuk menanggulangnya dalam hal penyusunan dan penyajian materi pelajaran. Selain itu, secara lebih spesifik Nababan juga menyebutkan adanya interferensi yang kelihatan dalam bentuk perubahan dalam satu bahasa dengan unsur-unsur bunyi atau struktur dari bahasa yang lain. Menurutnya, hal ini terjadi karena adanya pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa melalui interferensi perlakuan dari para penutur-penutur yang berdwibahasa.

Sebelum belajar bahasa Inggris pembelajar Indonesia telah menggunakan bahasa-bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Sunda atau bahasa-bahasa daerah lainnya. Bahasa-bahasa tersebut mungkin berinterferensi dengan sistem bahasa Inggris pada saat mereka sedang dalam proses mempelajarinya.

Mungkin karena akibat dari interferensi merupakan kendala atau penyebab kesulitan dalam belajar bahasa asing, maka Jack C. Richards menyebut interferensi dengan istilah "negative transfer"

III. LETAK GEOGRAFIS WILAYAH, RAGAM DIALEK, DAN RAGAM PENGUCAPAN

H.A. Gleason menyatakan adanya fakta-fakta di luar aspek

kebahasaan yang menarik untuk dijadikan obyek penelitian bidang fonetiks. Menurutnya, daerah asal penutur (*geographical origin of the speaker*) merupakan satu di antara kategori fakta tersebut.

Daerah tertentu mungkin memiliki ragam bahasa tertentu atau berbeda dari daerah lainnya. Ini yang diebut dialek daerah (*regional dialect*).

Perbedaan atau ragam itu bisa terdapat dalam unsur-unsur maupun dalam suatu bahasa, tak terkecuali pengucapan. Contoh, walaupun menggunakan bahasa yang sama, bahasa Inggris, orang-orang London (Londoners) memiliki ragam pengucapan yang berbeda dengan pemakai bahasa Inggris dari daerah-daerah lain. Contoh lain, penutur bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Betawi memiliki ragam pengucapan yang sering berbeda dengan penutur bahasa Indonesia di daerah lain di Indonesia.

Penulis, yang berasal dari daerah timur laut Jawa tengah, mendapati pengucapan beberapa bunyi yang berbeda oleh penutur-penutur di daerah Banyumas. Berdasarkan pengamatan penulis, penutur-penutur di Banyumas cenderung mengucapkan buyi /a/ dengan kualitas yang sepenuhnya seperti terdapat pada tulisannya, misalnya kata 'sapa' /SAPΛ/, 'kula' /KUΛ /.

Sementara penutur di daerah lain termasuk di daerah penulis kata tersebut diucapkan /sɔpɔ /, /kɔlɔ /.

Di samping itu ada kecenderungan kuat para penutur bahasa Jawa yang berasal dari Banyumas mengucapkan bunyi /i/ untuk bagian ujaran yang bertuliskan i. Misalnya 'duit', 'maning', 'disit', 'anting', dan sebagainya. Sementara penutur dari daerah lain ada yang mengucapkan huruf i pada kata-kata tersebut dengan kualitas bunyi /I/.

Kenyataan bahwa penutur bahasa Jawa di Banyumas mampu mengucapkan bunyi vokal /I/ seperti pada kata 'tempe', 'sate' merupakan bukti bahwa mereka memiliki vokal /I/. Bila penutur suatu bahasa menjumpai bunyi-bunyi (baca: fonem) dalam bahasa asing yang dia juga memilikinya dalam bahasanya sendiri, kesalahan dalam mengucapkan bunyi yang dimaksudkan akan mudah diucapkan dan mudah dijelaskan. Keberhasilan pembetulan lebih tergantung pada latihan pengucapan kata dan kombinasinya dalam kalimat serta kemauan pembelajar untuk mengingat.

Ramelan menguatkan pendapat tersebut bahwa kecenderungan pergeseran atau kesalahan mengucapkan bunyi tertentu bisa diluruskan dan 'drill' atau latihan berulang-ulang

terhadap pasangan kata (minimal-pairs) seperti 'fill-feel', 'hill-heal', 'sit-seat' dan seterusnya serta kombinasinya dalam kalimat disertai dengan kemauan kuat untuk membetulkan akan mempercepat perbaikan pengucapan.

IV. PENGUCAPAN BUNYI-BUNYI BAHASA INGGRIS DAN PERMASALAHANNYA

Daniel Jones menyebutkan lima kesulitan atau kendala yang dialami pembelajar bahasa asing yang satu di antaranya adalah: 'He must learn to make the foreign sounds with his own organ of speech'. Artinya memasuki sistem baru seorang pembelajar bahasa asing harus berlatih mengucapkan bunyi-bunyi baru dengan alat ujarnya.

Bahasa Inggris memiliki 20 vokal (bunyi hidup) dan vokal rangkap dan 24 konsonan (bunyi mati). Bunyi-bunyi tersebut diberi simbol sebagai berikut :

No.	Simbol	Contoh	No.	Simbol	Contoh
1	i:	see /si:/	11	ɜ:	fur /fɜ:(r)/
2	ɪ	sit /sɪt/	12	ə	ago /əɡəʊ/
3	e	ten /ten/	13	eɪ	page /peɪdʒ/
4	æ	hat /hæt/	14	aʊ	home /həʊm/
5	ɑ:	arm /ɑ:m/	15	aɪ	five /faɪv/
6	ɒ	got /ɡɒt/	16	aʊ	now /naʊ/

7	ɔ:	saw /sɔ:/	17	ɔɪ	join /dʒɔɪn/
8	ʊ	put /put/	18	ɪə	near /nɪə(r)/
9	u:	too /tu:/	19	eə	hair /heə(r)/
10	ʌ	cup /kʌp/	20	ʊə	pure /pjʊə(r)/

No.	Simbol	Contoh	No.	Simbol	Contoh
1	p	pen /pen/	13	s	so /səʊ/
2	b	bad /bæd/	14	z	zoo /zu:/
3	t	tea /ti:/	15	ʃ	she /ʃi:/
4	d	did /dɪd/	16	ʒ	vision /vɪʒn/
5	k	cat /kæt/	17	h	how /haʊ/
6	g	got /gɒt/	18	m	man /mæn/
7	tʃ	chin /tʃɪn/	19	n	no /nəʊ/
8	dʒ	June /dʒu:n/	20	ŋ	sing /sɪŋ/
9	f	fall /fɔ:l/	21	l	leg /leg/
10	v	voice /vɔɪs/	22	r	red /red/
11	θ	thin /θɪn/	23	j	yes /jes/
12	ð	then /ðen/	24	w	wet /wet/

Sebagian bunyi-bunyi di atas sama dengan bunyi-bunyi yang kita miliki, baik dalam bahasa Indonesia ataupun mungkin dalam bahasa-bahasa daerah. Namun bunyi-bunyi yang berbeda harus mendapat perhatian khusus, karena bunyi-bunyi inilah yang biasanya salah dalam pelafalan.

Contoh : /θ/ seperti dalam kata 'think'

/ð/ seperti dalam kata 'they'

/ɜ/ seperti dalam kata 'measure'

Sebagian besar kita mungkin tidak (mungkin ada bahasa daerah di Indonesia yang memilikinya) memiliki vokal rangkap seperti :

/əʊ/ misalnya dalam kata 'low', 'close', 'boat'

/ɪə/ misalnya dalam kata 'here', 'hear', 'dear'

/eə/ misalnya dalam kata 'hair', 'air', 'share'

/ʊə/ misalnya dalam kata 'poor', 'tour', dsb.

Contoh masalah lain yang tak kalah pentingnya adalah antara bunyi /i:/ dan bunyi /I/ dalam bahasa Indonesia atau mungkin dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia bukan fonemik. Artinya mereka tidak mampu membedakan arti. Namun dalam bahasa Inggris mereka sebaliknya. Karena nonfonemik maka pembelajar Indonesia sering atau cenderung mengucapkannya dengan lafal sama.

Sehingga yang sering dijumpai oleh salah seorang dari TIM penelitian ini, yang juga sebagai pengampu mata kuliah Pronunciation Practice, adalah kesalahan pengucapan yang diulang-ulang. Mungkin inilah yang disebut *fossilization* oleh Jack C. Richards. Yaitu suatu sistem yang sudah terpatrit atau terpolat dan bersifat laten – aktif pada saat orang belajar bahasa asing. Namun hasil penelitian Richards mempunyai implikasi

bahwa peluang 'menerobos' pola tersebut masih ada (dalam penelitiannya mereka yang demikian adalah 5%).

V. PENGUCAPAN BUNYI /l/ BEREJAKAN /i/ DALAM BAHASA INGGRIS

Seperti yang dideskripsikan oleh Daniel Jones dalam bukunya *English Pronouncing Dictionary* dan literatur dari penulis-penulis lainnya, bunyi /l/ dalam penelitian ini atau /i/ menurut versi International Phonetics Association, adalah fonemik. Oleh karena itu pengucapannya harus akurat atau sebagaimana mestinya.

Perhatikan contoh-contoh berikut :

/l/	/i:/	/l/	/i:/
pick	-	peak	lip - leap
hill	-	heal	list - least
ship	-	sheep	still - steal
sin	-	seen	live - leave
bit	-	beat	fit - feet
hit	-	heat	rid - read
fill	-	feel	sit - seat
bin	-	bean	it - eat

Menurut pengucapan bahasa Inggris yang dimenegerti oleh kebanyakan penutur di dunia (received pronunciation), yang merupakan 'accepted' pronunciation (pengucapan yang bisa diterima), kata-kata yang berada di sebelah kiri untuk tiap pasangan diucapkan dengan bunyi (I) seperti bila orang Indonesia mengucapkan huruf (e) pada kata 'tempe'. Jadi kata 'pick' misalnya, diucapkan /pɪk/ bukan /pi:k/ yang merupakan pelafalan dari kata 'peak' dengan kualitas bunyi /i/ seperti pengucapan huruf /i/ pada kata 'pipih'.

Pengucapan masing-masing pasangan kata di atas mestinya berbeda, sehingga kalau diucapkan sebagaimana mestinya akan mempunyai arti yang berbeda.

Sekalipun konteks kalimat kadang membantu pendengar memahami ucapan yang tidak sebagaimana mestinya (poor), pengucapan yang demikian (sehingga tidak 'pleasing' untuk didengar) dikatakan sebagai pengucapan yang 'jelek'.

Sementara itu, dalam kenyataannya tidak selamanya orang berbicara itu dengan kalimat-kalimat yang lengkap. Sering 'native speaker' berbicara dengan ucapan-ucapan lepas yang lebih menyerupai frase atau kata-kata lepas. Bila kita berkomunikasi menggunakan kata-kata lepas, dan pengucapan

kita tidak sebagaimana mestinya maka akan berpeluang mengakibatkan susah atau tidak dimengerti. Sekalipun bisa dimengerti, arti yang dimaksud bisa jadi berbeda dengan persepsi pendengar, terutama bagi mereka yang tingkat pemahaman dalam mendengarnya masih dasar.

Sebagai ilustrasi perhatikan percakapan berikut :

X : Where was your father then ? I didn't see him.

Y : He went to Surabaya to purchase. /ʃi:p/

Yang terucap oleh Y adalah Y adalah /ʃi:p/, yaitu kata yang artinya 'domba' atau 'sheep' dalam bahasa Inggris. Padahal yang dimaksudkannya adalah 'ship' atau 'kapal'. Boleh jadi si X lanjut bertutur :

X : /ʃi:p/? Well, I like it because it produces wool.

Dengan demikian pengucapan yang tidak atau kurang akurat berpeluang mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman.

IV. ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Alat pengumpul data penelitian ini adalah tes, tepatnya *speech test* atau uji pengucapan yang direkam pada pita kaset. Pengucapan bunyi /I/ yang dimaksud didasarkan pada pengucapan bahasa Inggris versi *Received Pronunciation*. Dari

100 titik ucapan /I/ yang diujikan, skor rata-rata pengucapan bunyi tersebut adalah 48, 14.

Dari data yang terkumpul juga diketahui bahwa skor 60 ke atas merupakan 30,76% dari keseluruhan. Jadi bila kita memakai standar keberhasilan yang umum, maka dapat diinterpretasikan bahwa akurasi pengucapan bunyi (I) berejaan 'i' mahasiswa program studi Bahasa Inggris UMP masih belum memuaskan.

Selain itu, untuk sebanyak 92 mahasiswa sampel dan 100 titik ucapan /I/ bunyi /I/ yang muncul seharusnya sebanyak 9200 kali. Setelah dianalisis bunyi /I/ yang muncul sebanyak 4590 kali atau 49,891%. Bunyi serupa /i:/ muncul 4605 kali atau 50,0434%. Sedangkan bunyi lain yang muncul adalah /aI/ sebanyak 6 kali atau 0,06521%. Dengan demikian variasi serupa bunyi /i:/ sedikit lebih sering muncul dibandingkan dengan bunyi /I/ itu sendiri.

VII. KESIMPULAN

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil persentase digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Melalui perhitungan, kesimpulan umum penelitian ini adalah bahwa mahasiswa Program Studi Bahasa

Inggris UMP belum mampu mengucapkan bunyi /I/ berejaan /i/ dalam bahasa Inggris dengan baik.

VIII. SARAN-SARAN

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitas proses belajar-mengajar pengucapan bahasa Inggris. Mungkin sebagai *quick teaching point*-nya bisa mengacu pada teknik yang disampaikan Brita Haycraft yaitu melatih mengucapkan kata-kata kontras serta kombinasinya dalam kontak kalimat atau yang lebih luas.

Penelitian ini adalah langkah awal sehingga perlu penelitian lebih lanjut, baik untuk bunyi yang sama pada saat yang lain maupun bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris lainnya. Bila perlu bisa dilakukan penelitian korelasional, sebab dari sejumlah 92 lembar jawab angket yang masuk menunjukkan lebih dari 75% responden menghabiskan sebagian besar waktunya selama ini di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Dan yang menarik, sebagian besar responden tahu pengucapan bunyi /I/ yang dimaksud dalam penelitian ini dari teori. Namun mereka sering tanpa sadar mengucapkannya lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1983. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Baker, Ann. *Ship or Sheep ? : An Intermediate Pronunciation Course*. (New edition).
- Byrne, Donn. 1976. *Teaching Oral English*. Longman Group, Ltd.
- Brown G. and Yale G. 1983. *Teaching the Spoken Language*. Cambridge University Press.
- Gleason. *Introduction to Linguistics* (revised edition). Rinerhard & Winston Inc.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Haycraft, Brita. 1980. *The teaching of Pronunciation, Longman Group United*.
- Hornby, AS. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University Press.
- Jones, Daniel. 1978. *The Pronunciation of English*. Cambridge University Press.

_____ 1987. *An Outline of English Phonetics* (revised edition). Cambridge University Press.

_____ *English Pronouncing Dictionary*. The English Language Book Society (13th edition).

Nababan, 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia.

O'connor, J.D. 1980. *Better English Pronunciation*. Cambridge University Press.

Ramelan. 1979. *English Phonetics*. IKIP Semarang Press.

_____ 1992. *Introduction to Linguistics Analysis*. IKIP Semarang Press.

Richards, Jack. 1974. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. Longman group Limited.

Suryabrata, Sumadi, 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Van Dalen, Deobold B. 1979. *Understanding Educational Research: Introduction*. USA: McGraw-Hill Book Co.